

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra bergenre prosa fiksi yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan manusia secara kompleks melalui tokoh, alur, latar, konflik, dan berbagai unsur pembangun lainnya. Sebagai karya sastra, novel tidak hanya bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca, tetapi juga menyampaikan gagasan, pandangan hidup, kritik sosial, serta berbagai nilai kehidupan yang dikemas dalam bentuk cerita. Melalui novel, pengarang memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan karakter tokoh dan konflik sehingga pembaca dapat memahami persoalan kehidupan secara lebih mendalam.

Menurut Nurgiyantoro (2018), novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, novel dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang dikreasikan melalui imajinasi pengarang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara dkk (2021), novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang menyajikan kehidupan manusia melalui cerita yang panjang dan kompleks. Novel memungkinkan

pengarang mengembangkan tokoh, konflik, latar, dan berbagai persoalan kehidupan secara lebih mendalam sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetik sekaligus memberikan pemahaman terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam cerita.

Widayati (2020) menjelaskan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengandung berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Novel tidak hanya menampilkan peristiwa-peristiwa fiktif, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang dipadukan dengan kreativitas pengarang.

Sementara itu, Klarer (2020) mengemukakan bahwa novel merupakan bentuk narasi panjang yang berkembang sebagai salah satu genre sastra modern. Novel mampu menggambarkan perkembangan psikologis tokoh, hubungan sosial, perubahan budaya, serta berbagai persoalan kehidupan manusia secara mendalam. Oleh karena itu, novel menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan berbagai nilai moral dan kemanusiaan kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita secara panjang dengan memadukan berbagai unsur pembangun cerita sehingga menghasilkan kisah yang utuh, menarik, dan sarat makna. Melalui berbagai konflik dan perjalanan tokoh, novel mampu menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang menjadi salah satu tujuan utama penciptaan karya sastra.

2. Jenis Novel

Novel dapat diklasifikasikan berdasarkan tema, bentuk penyajian, sasaran pembaca, maupun hubungan cerita dengan realitas. Klarer (2020) mengelompokkan novel berdasarkan tema menjadi beberapa jenis, yaitu novel romantis, novel historis, novel misteri, novel fantasi, novel horor, novel fiksi ilmiah, dan novel biografi. Masing-masing jenis memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tema utama yang diangkat oleh pengarang.

Berdasarkan sasaran pembaca, novel dibedakan menjadi novel anak-anak, novel remaja, dan novel dewasa. Sementara itu, berdasarkan bentuk penyajiannya terdapat novel epistolari, novel grafis, serta novel yang menggunakan teknik *stream of consciousness*. Berdasarkan hubungan cerita dengan kenyataan, novel dibedakan menjadi novel fiksi dan novel nonfiksi naratif.

Adapun novel Ayah, Boleh Bicara Sebentar? Ale Arbani karya Ehlija termasuk ke dalam novel fiksi kontemporer yang mengangkat tema keluarga, hubungan orang tua dan anak, pencarian jati diri, serta konflik psikologis remaja. Tema-tema tersebut menjadikan novel ini kaya akan nilai kehidupan dan amanat yang layak untuk dikaji melalui penelitian sastra.

3. Struktur Pembangun Novel

Novel dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018), unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita sehingga membentuk kesatuan yang

utuh. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi turut memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial budaya, keadaan psikologis pengarang, nilai-nilai masyarakat, serta situasi politik dan ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada salah satu unsur intrinsik, yaitu amanat. Meskipun demikian, unsur-unsur intrinsik lainnya tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena keberadaannya mendukung penyampaian amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

a. Unsur Intrinsik Novel

1). Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dalam novel. Tema menjadi landasan bagi pengarang dalam menyusun alur, membangun tokoh, menentukan latar, serta menyampaikan amanat kepada pembaca. Dengan demikian, tema menjadi pusat yang menghubungkan seluruh unsur intrinsik dalam sebuah novel (Endraswara dkk., 2021).

2). Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak, sifat, maupun karakter tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran,

dan tanggapan tokoh lain. Penokohan yang kuat akan membantu pembaca memahami konflik sekaligus pesan yang ingin disampaikan pengarang (Nurgiyantoro, 2021).

3). Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Alur tidak hanya berfungsi menghubungkan setiap peristiwa, tetapi juga membangun konflik, menciptakan ketegangan, serta mengarahkan pembaca menuju penyelesaian cerita. Oleh karena itu, alur menjadi salah satu unsur intrinsik yang menentukan keutuhan dan makna sebuah novel (Endraswara, 2021).

Alur dalam novel menunjukkan perkembangan cerita melalui tahapan-tahapan tertentu yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi penyituasian (eksposisi), pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi keseluruhannya membentuk struktur cerita yang utuh sehingga pembaca dapat memahami perkembangan konflik hingga akhir cerita (Auliya & Damariswara, 2022).

Berdasarkan urutan waktu penceritaan, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir, alur mundur dimulai dari peristiwa tertentu kemudian kembali ke masa lampau, sedangkan alur campuran menggabungkan kedua pola tersebut

sesuai kebutuhan pengarang dalam membangun cerita (Auliya & Damariswara, 2022).

4). Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Keberadaan latar tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi dan waktu, tetapi juga memperkuat suasana, konflik, serta karakter tokoh dalam novel (Endraswara dkk., 2021).

5). Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau posisi yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Melalui sudut pandang, pengarang menentukan siapa yang menjadi pencerita, bagaimana peristiwa disampaikan, serta sejauh mana informasi mengenai tokoh dan konflik dapat diketahui oleh pembaca. Oleh karena itu, sudut pandang memiliki peranan penting dalam membangun keutuhan cerita serta memengaruhi cara pembaca memahami isi novel. (Nurgiyantoro, 2021).

6). Amanat

Amanat merupakan pesan, nilai kehidupan, atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa dalam cerita. Amanat dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui tokoh, konflik, dialog, alur, maupun penyelesaian cerita. Dalam penelitian ini, amanat menjadi fokus utama yang dianalisis melalui hubungan dengan unsur-unsur intrinsik lainnya sehingga makna

yang terkandung dalam novel dapat dipahami secara utuh (Nurgiyantoro, 2021).

7). Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pesan kepada pembaca sehingga karya sastra memiliki nilai estetis sekaligus mampu memberikan efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna, membangun suasana, memperjelas karakter tokoh, serta membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam kajian stilistika karena dapat menunjukkan ciri khas atau identitas seorang pengarang dalam mengolah bahasa dan menciptakan keunikan sebuah karya sastra (Mazida et al., 2021).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra, tetapi memiliki pengaruh terhadap proses penciptaan maupun isi cerita yang disampaikan pengarang. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial budaya, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, kondisi politik, ekonomi, serta lingkungan masyarakat yang menjadi sumber inspirasi dalam penulisan karya sastra. Keberadaan unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami hubungan antara karya sastra dengan realitas kehidupan, sehingga makna yang

terkandung dalam novel dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, analisis unsur ekstrinsik tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor di luar karya yang memengaruhi lahirnya sebuah novel (Nurgiyantoro, 2021).

B. Amanat

1. Pengertian Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur intrinsik yang memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Amanat berisi pesan, nasihat, gagasan, ataupun nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Amanat menjadi tujuan akhir yang hendak dicapai pengarang agar pembaca memperoleh pelajaran atau hikmah setelah membaca sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2018), amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat dapat berupa ajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, sikap, maupun pandangan hidup yang diwujudkan melalui perilaku tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita. Amanat tidak selalu dinyatakan secara langsung oleh pengarang, tetapi sering kali tersirat sehingga pembaca perlu memahami keseluruhan isi cerita untuk menemukannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan Widayati (2020) yang menyatakan bahwa amanat merupakan gagasan, ide, nilai moral, serta prinsip-prinsip kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui

cerita. Amanat dapat disampaikan secara implisit melalui tindakan, dialog, maupun konflik yang dialami tokoh, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit melalui pernyataan langsung pengarang dalam cerita.

Menurut Endraswara dkk. (2021), amanat merupakan gagasan, pesan, atau nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui keseluruhan struktur cerita. Amanat tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui peristiwa, perilaku tokoh, konflik, serta penyelesaian cerita yang membentuk makna sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan gagasan, pesan, nilai, atau ajaran kehidupan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian cerita dalam sebuah novel. Amanat menjadi salah satu unsur intrinsik yang memberikan makna terhadap keseluruhan cerita sehingga pembaca memperoleh pelajaran hidup setelah membaca karya sastra tersebut.

2. Jenis Amanat dalam Novel

Amanat dalam novel merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, perilaku tokoh, konflik, maupun penyelesaian cerita. Berdasarkan isi pesan yang disampaikan, amanat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu amanat moral, amanat sosial, amanat religius, dan amanat kemanusiaan. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. (Purnamasari & Wulandari, 2021).

a. Amanat Moral

Amanat moral merupakan pesan yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Amanat moral mengajarkan pembaca untuk memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, menghargai sesama, serta berani mengambil keputusan yang benar. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tindakan, ucapan, dan pengalaman yang dialami tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi. (Purnamasari & Wulandari, 2021).

b. Amanat Sosial

Amanat sosial merupakan pesan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Amanat ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, peduli terhadap sesama, bekerja sama, menjaga kerukunan, serta menghargai perbedaan. Melalui interaksi antartokoh, pengarang mengajak pembaca untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bertanggung jawab. (Purnamasari & Wulandari, 2021).

c. Amanat Religius

Amanat religius merupakan pesan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Amanat ini diwujudkan melalui nilai-nilai keimanan, ketakwaan, rasa syukur, kesabaran, keikhlasan, doa, dan tawakal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui pengalaman tokoh, pengarang mengingatkan pembaca bahwa setiap permasalahan

hendaknya disikapi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Purnamasari & Wulandari, 2021).

d. Amanat Kemanusiaan

Amanat kemanusiaan merupakan pesan yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Amanat ini mencakup sikap empati, kasih sayang, kepedulian, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesediaan membantu orang lain tanpa membedakan latar belakangnya. Melalui amanat kemanusiaan, pengarang mengajak pembaca untuk membangun kehidupan yang lebih adil, damai, dan saling menghargai. (Purnamasari & Wulandari, 2021).

3. Cara Penyampaian Amanat

Amanat dalam novel merupakan pesan atau nilai kehidupan yang ingin dihadirkan pengarang kepada pembaca melalui berbagai unsur pembangun cerita. Penyampaian amanat tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat disajikan secara tidak langsung sehingga pembaca perlu menafsirkan maknanya berdasarkan rangkaian peristiwa, penokohan, konflik, latar, dan penyelesaian cerita. Secara umum, amanat dalam karya sastra disampaikan melalui dua cara, yaitu secara eksplisit dan secara implisit (Endraswara dkk., 2021).

a. Amanat Secara Eksplisit

Amanat secara eksplisit merupakan cara penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Pesan tersebut biasanya berupa

nasihat, anjuran, larangan, kritik, ataupun pernyataan yang secara jelas mengungkapkan maksud pengarang sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami nilai yang ingin disampaikan. Cara penyampaian ini umumnya digunakan agar pembaca memperoleh pelajaran atau hikmah secara langsung setelah membaca karya sastra (Endraswara dkk., 2021).

b. Amanat Secara Implisit

Amanat secara implisit merupakan penyampaian pesan yang tidak diungkapkan secara langsung oleh pengarang, melainkan tersirat melalui unsur-unsur cerita, seperti tindakan tokoh, dialog, konflik, alur, dan latar. Pembaca perlu memahami unsur-unsur tersebut untuk menemukan pesan yang terkandung dalam cerita (Widayati, 2020).

C. Pendekatan Struktural

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembangun karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh, sehingga makna sebuah karya dapat dipahami melalui hubungan antareleman yang membentuknya. Oleh karena itu, analisis struktural dilakukan dengan mengkaji unsur-unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar,

sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat tanpa mengaitkannya dengan faktor-faktor di luar karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2018), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, analisis terhadap satu unsur intrinsik tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan unsur-unsur lainnya.

Hakikat pendekatan struktural terletak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu sistem yang utuh, di mana setiap unsur intrinsik saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk keseluruhan makna. Unsur-unsur seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat tidak dapat dipahami secara terpisah karena makna karya sastra lahir dari hubungan antarelemen tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan struktural menekankan analisis terhadap keterpaduan seluruh unsur pembangun karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh (Endraswara, 2021).

Dalam pendekatan struktural, perhatian utama diarahkan pada teks sastra itu sendiri (*close reading*). Analisis tidak difokuskan pada latar belakang kehidupan pengarang, kondisi masyarakat, maupun tanggapan pembaca, melainkan pada bagaimana unsur-unsur dalam karya sastra membentuk makna secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendekatan ini sering disebut sebagai

pendekatan objektif karena objek kajiannya adalah struktur internal karya sastra.

Pendekatan struktural beranggapan bahwa tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan. Perubahan pada satu unsur akan memengaruhi unsur lainnya sehingga keseluruhan unsur tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan hubungan antareleman intrinsik yang membangun cerita sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna karya sastra.

2. Prinsip Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki beberapa prinsip dasar. Pertama, karya sastra dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kedua, setiap unsur intrinsik memiliki fungsi tertentu dan saling berkaitan. Ketiga, analisis dipusatkan pada unsur-unsur pembangun karya sastra tanpa mengutamakan faktor-faktor di luar teks. Keempat, makna karya sastra diperoleh melalui hubungan antareleman yang membentuk struktur cerita (Endraswara, 2021).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang objektif terhadap karya sastra. Dengan demikian, penafsiran terhadap karya sastra didasarkan pada bukti-bukti yang terdapat dalam teks sehingga hasil analisis menjadi lebih sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Musa, 2021).

3. Metode Pendekatan Stuktural

Penerapan pendekatan struktural dilakukan melalui beberapa tahapan analisis. Tahap pertama adalah membaca karya sastra secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum isi cerita. Tahap berikutnya mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun novel, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Endraswara, 2021).

Setelah seluruh unsur berhasil diidentifikasi, peneliti menganalisis fungsi masing-masing unsur serta hubungan antarelemen dalam membangun cerita. Tahap terakhir adalah menarik simpulan mengenai makna keseluruhan karya sastra berdasarkan keterpaduan struktur yang telah dianalisis. Dengan cara tersebut, peneliti dapat mengungkap amanat yang terkandung dalam novel secara lebih objektif dan sistematis (Zikra & Nucifera, 2025).

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema atau fokus penelitian yang sedang dikaji. Kajian terhadap penelitian relevan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar kebaruan penelitian. Dengan adanya penelitian relevan, peneliti memiliki acuan dalam mengembangkan penelitian sehingga hasil yang diperoleh memiliki kontribusi ilmiah yang lebih jelas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nisa, dkk. (2022) yang berjudul Analisis Amanat dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung berbagai amanat yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, meliputi amanat tentang kerja keras, semangat belajar, kepedulian sosial, dan pantang menyerah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji amanat dalam novel sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu novel yang dianalisis, serta penelitian ini menggunakan novel Ayah, Boleh Bicara Sebentar? Ale Arbani karya Ehlija dengan pendekatan struktural. (Nisa dkk., 2022).

Penelitian kedua dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2023) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Novel Hujan Karya Tere Liye menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan struktural sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, karena penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada analisis amanat dalam novel Ayah, boleh bicara sebentar? Ale Arbani karya Ehlija. (Sari & Rahmawati, 2023).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ermita Aprianti (2025) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti religius, jujur, disiplin,

kerja keras, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, serta nilai karakter lainnya yang disampaikan melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek berupa novel. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Ermita Aprianti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji amanat dalam novel Ayah, boleh bicara sebentar? Ale Arbani karya Ehlija menggunakan pendekatan struktural. (Aprianti, 2025).

